



**HIERARKI KEBUTUHAN SEBAGAI DASAR REFLEKSI DIRI
TOKOH DALAM NOVEL *PESANTREN IMPIAN* KARYA ASMA
NADIA (KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM
MASLOW)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Nama : Wahyuddin Kamal Noor

NIM : 2111412050

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

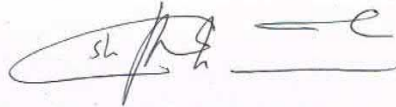
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 26 Desember 2018

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'U'm Qomariyah', written over a horizontal line.

U'm Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP. 198202122006042002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Hierarki Kebutuhan sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)” karya,

Nama : Wahyuddin Kamal Noor

NIM : 2111412050

Program Studi : Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 12 Desember 2018

Semarang, 29 Januari 2019

PANITIA UJIAN



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003

Sekretaris,

Dr. Harvadi, M.Pd.
NIP. 1967100519993031003

Penguji I,

Suseno, S.Pd., M.A.
NIP.197805142003121002

Penguji II,

Maharani Intan Andalas IRP., S.S., M.A.
NIP. 198102082008122001

Penguji III,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP. 198202122006042002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Desember 2018



Wahyuddin Kamal Noor
NIM. 2111412050

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Kebahagiaan yang sempurna adalah membuat orang lain bahagia.

Jaga etika, tetap rendah hati, sopan santun adalah kunci menuju kepribadian yang luhur.

إِذِ الْفَتَىٰ حَسِبَ اِعْتِقَادِهِ رُفِعَ # وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

"Ketinggian derajat pemuda tergantung pada keyakinannya. Setiap orang yang tidak mempunyai keyakinan, maka ia tidak akan ada gunanya" (Nadzam al-Imrithy)

Persembahan:

- ❖ Bapak dan Ibu Tercinta.
- ❖ Keluarga Besar yang senantiasa memberikan motivasi.
- ❖ Keluarga Besar Pondok Pesantren Assalafy Al-Asror Semarang.

SARI

Noor, Wahyuddin Kamal. 2018. *Hierarki Kebutuhan sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: Hierarki Kebutuhan, Refleksi Diri

Novel "*Pesantren Impian*" merupakan salah satu karya sastra prosa yang berisi tentang berbagai masalah kejiwaan tokoh. Cerita dalam novel ini diawali dari undangan yang diterima para tokoh dari pesantren impian dan hal tersebut menjadi titik awal terciptanya kehidupan baru dari masing-masing tokoh. Pesantren impian merupakan pesantren yang khusus menangani orang-orang yang berkeinginan memperbaiki diri atas latar belakang kehidupan yang suram.

Berdasarkan paparan tersebut, masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana hierarki kebutuhan tokoh dalam novel "*Pesantren Impian*" karya Asma Nadia? 2) Bagaimana motivasi tokoh untuk merefleksi diri dalam novel "*Pesantren Impian*" karya Asma Nadia? 3) Bagaimana refleksi diri tokoh berdasarkan hierarki kebutuhan dalam novel "*Pesantren Impian*" karya Asma Nadia? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) Untuk mendeskripsikan tentang hierarki kebutuhan tokoh dalam novel "*Pesantren Impian*" karya Asma Nadia 2) Untuk mendeskripsikan motivasi tokoh untuk merefleksi diri dalam novel "*Pesantren Impian*" karya Asma Nadia 3) Untuk mendeskripsikan tentang refleksi diri tokoh berdasarkan hierarki kebutuhan dalam novel "*Pesantren Impian*" karya Asma Nadia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Hasil penelitian ini meliputi 1) Penjabaran pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia; 2) Penjabaran motivasi tokoh dalam merefleksi diri; serta 3) Karakteristik tokoh setelah melakukan refleksi diri.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari dengan adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang selalu mendoakan, menguatkan, dan memotivasi, segala kendala dan rintangan yang penulis alami dalam perjalanan penulisan skripsi ini dapat teratasi dengan baik. Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Haryadi, M.Pd., selaku Kepala Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, sekaligus Sekretaris Ujian Skripsi yang telah memberi saran kepada penulis dan meluangkan waktu untuk berkenan hadir.
3. U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, sekaligus Dosen Pembimbing yang telah berkenan untuk memberikan saran ataupun kritik yang membangun, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum., selaku Ketua Ujian Skripsi terima kasih atas segala bentuk saran yang berarti, sehingga skripsi ini dapat lebih baik.
5. Suseno, S.Pd., M.A., selaku Dosen Wali, sekaligus Dosen Penguji 1 yang telah berkenan untuk memberikan saran ataupun kritik yang membangun, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Maharani Intan Andalas IRP., S.S., M.A. selaku Dosen Penguji 2 yang telah berkenan untuk memberikan saran ataupun kritik yang membangun, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Universitas Semarang, terima kasih atas bantuan yang diberikan selama ini.
8. Abah Kyai Almamnuhin Kholid., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Assalafy Al-Asror Semarang yang telah memberikan dukungan dan do'a.
9. Orangtua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, doa agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
10. Teman-teman santri putra Pondok Pesantren Assalafy Al-Asror Semarang, terima kasih atas *support* yang diberikan kepada penulis.
11. Buat semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segalanya.

Semarang, 26 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis.....	12
2.2.1 Psikologi Humanistik	13
2.2.1.1 Hierarki Kebutuhan	14
2.2.1.2 Motivasi Diri	19
2.2.2 Refleksi Diri	22
2.3 Kerangka Berfikir.....	24

BAB II METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	26
3.2 Data dan Sumber Data.....	27
3.2.1 Data.....	27
3.2.2 Sumber Data	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Teknik Analisis Data	28
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemenuhan Hierarki Kebutuhan.....	31
4.1.1 Kebutuhan Fisiologis.....	32
4.1.2 Kebutuhan Rasa Aman	33
4.1.3 Kebutuhan Dimiliki dan Memiliki	34
4.1.4 Kebutuhan Harga Diri	35
4.1.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri.....	36
4.1.5.1 Mengamati Realita Secara Efisien	36
4.1.5.2 Penerimaan Diri Sendiri, Orang Lain dan Kodrat.....	37
4.1.5.3 Spontanitas, Kesederhanaan, Kewajaran	37
4.2 Motivasi Tokoh dalam Merefleksi Diri	38
4.3 Refleksi Diri Tokoh	40
4.3.1 Proses Refleksi Diri	40
4.3.2 Karakteristik Tokoh Setelah Merefleksi Diri	43

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	48
-------------------	----

5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	54
Lampiran 1. Sinopsis Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia	54
Lampiran 2. Biografi Asma Nadia	59

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karangan dari seorang penulis atas pandangannya terhadap kehidupan manusia di masyarakat yang diimplementasikan ke sebuah tulisan. Menurut Nurgiyantoro (2010:3), karya sastra merupakan bentuk imajinasi yang ditulis oleh pengarang tentang pengalaman-pengalaman hidup, kondisi lingkungan yang melingkupinya, dan menceritakan berbagai masalah. Adapun menurut Endraswara (2008:15), Karya sastra selain sebagai bahan bacaan yang menghibur, juga selalu mempunyai hal yang menarik untuk dikaji atau dianalisis. Seiring berjalannya waktu, pengkajian karya sastra telah dapat dihubungkan dengan disiplin ilmu yang lain di antaranya ilmu psikologi. Sastra dan psikologi dapat dihubungkan karena sastra dan psikologi bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra.

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi dengan kata lain psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku atau kepribadian manusia (Atkinson, 1996:7). Sedangkan definisi kepribadian menurut

Koentjaraningrat (dalam Sobur, 2013, p. 301) menyebut kepribadian atau *personality* sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia, kepribadian adalah pembawaan yang mencakup pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang menjadi karakteristik seseorang untuk beradaptasi dan berkompromi di dalam kehidupan. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu juga pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Karya sastra dibagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa sendiri dibagi menjadi dua yaitu cerpen dan novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa yang isinya sangat kompleks dan terdapat nilai-nilai kehidupan yang dibawakan oleh para tokoh di dalamnya. Manusia yang ada dalam sebuah karya sastra memiliki peran penting dalam menyampaikan gejala-gejala kejiwaan atau dengan kata lain menjadi nyawa utama terhadap jalannya cerita dengan masalah kejiwaan yang dibawa. Salah satu novel yang banyak menyinggung mengenai psikologi kepribadian dari tokoh yang diceritakan adalah novel "*Pesantren Impian*" karya Asma Nadia.

Novel "*Pesantren Impian*" merupakan salah satu karya sastra prosa yang berisi tentang berbagai masalah kejiwaan tokoh. Cerita dalam novel ini diawali dari undangan yang diterima para tokoh dari pesantren impiandan hal tersebut menjadi titik awal terciptanya kehidupan baru dari masing-masing tokoh.

Pesantren impian merupakan pesantren yang khusus menangani orang-orang yang berkeinginan memperbaiki diri atas latar belakang kehidupan yang suram.

Novel ini menceritakan lokasi pesantren terletak di Pulau Lhok Jeumpa, Aceh, sebuah pulau kecil dan terpencil yang tidak tercantum dalam peta. Dibutuhkan waktu dua jam dari Pelabuhan Malahayati, pelabuhan satu-satunya di Aceh yang mengabadikan nama Panglima Armada Angkatan Lautnya di abad keenam belas, untuk sampai di pulau tersebut. Pemilik pesantren menempatkan pesantrennya di pulau yang paling luar dan berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Pulau Lhok Jeumpa terkesan tenang dan damai. Ketenangan yang tercipta dalam pesantren impian menjadi salah satu perwujudan dari pemenuhan hirarki kebutuhan kedua dari teori psikologi humanistik menurut Abraham Maslow yaitu kebutuhan dasar akan rasa aman dan damai.

Pesantren merupakan salah satu sarana yang tepat untuk memperbaiki diri, belajar agama, dan menata jiwa. Pesantren dapat disebut sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki sistem yang sangat khas. Orang yang sedang *nyantri* ditempatkan di sebuah asrama atau dalam bahasa Jawa *dipondokke* agar bisa *khusu'* dalam memahami agama, terlebih dalam memaknai kehidupan. Kehidupan dalam pesantren tidak mengenal strata sosial atau strata kelas, artinya semua santri dianggap sama atau sederajat. Mereka berbaur dalam kebersamaan dan dilatih kesederhanaan agar terpujuk rasa peduli antar sesama santri.

Pesantren impiandidirikan oleh seorang dermawan yang juga memiliki kehidupan masa lalu yang suram, beliau bernama Teuku Umar. Hal ini dapat

terlihat dari kehidupan pada masa mudanya, yaitu saat usia 16 tahun terlibat dalam bisnis ganja yang menggiurkan, kemudian pada usia 18 tahun, dia sudah memiliki ladang ganja terbesar di Aceh. Berdasarkan latar belakang profil kehidupannya tersebut, dia berkeinginan agar orang lain yang juga memiliki kisah hidup yang suram dapat memperbaiki diri seperti halnya yang dia lakukan. Keinginan tersebut direalisasikan dengan membangun pesantren impian.

Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel ini memiliki berbagai macam kisah kehidupan yang kelam sebelum masuk ke pesantren impian, seperti tokoh *si gadis* yang terlibat dalam kasus pembunuhan, tokoh *santi sinta* yang menjadi pecandu narkoba, tokoh *Butet* yang terlibat sebagai anak buah dari bandar narkoba di Medan, dan lain sebagainya. Mereka semua datang ke pesantren impian dengan satu tujuan yaitu untuk memperbaiki diri dengan harapan bisa merangkai kehidupan baru yang lebih baik dan berguna bagi dirinya ataupun orang lain. Meskipun perubahan menjadi baik seseorang setelah keluar dari tempat tersebut tidak dijamin oleh pesantren.

Individu yang datang ke pesantren impian memiliki motivasi untuk berubah menjadi lebih baik, kondisi lingkungan dan keadaan sosial sangat dibutuhkan dalam merealisasikan tujuan tersebut dan berkaitan erat dengan motivasi seseorang. Apabila lingkungan dan keadaan sosial sekitar tidak mendukung secara optimal, maka akan sulit bahkan mustahil untuk seseorang dapat menginstropeksi dan merefleksi diri terhadap perilaku menyimpang yang telah dilakukan pada masa lampau. Kegiatan refleksi diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebutuhan-kebutuhan dasar kehidupan,

yaitu kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan sebuah penghargaan, dan puncaknya adalah aktualisasikan diri sebagai wujud refleksi diri. Meskipun latar belakang profil kehidupan dari setiap tokoh berbeda satu dengan yang lain, hal tersebut tidak menjadi penghalang para tokoh dalam merefleksi diri saat kebutuhan-kebutuhan dasar kehidupan yang disebutkan di atas terwujud dan terpenuhi secara maksimal.

Berdasarkan ringkasan cerita Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia di atas, peneliti menemukan bahasan mengenai psikologi humanistik. Alasan peneliti memilih novel ini yaitu pertama, karena tertarik terhadap judul novel yang berkaitan dengan pesantren sesuai latar belakang peneliti. Kedua, novel ini sangat cocok dikaji dengan menerapkan teori psikologi sastra khususnya psikologi humanistik Abraham Maslow yang membahas hierarki kebutuhan. Ketiga, peneliti menemukan adanya pesan-pesan positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain dalam Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Selanjutnya, peneliti menganalisis lebih mendalam mengenai kebutuhan bertingkat atau hierarki kebutuhan sebagai wujud atau dasar refleksi diri para tokoh yang memiliki latar belakang permasalahan yang berbeda. Refleksi diri atau proses memperbaiki diri akan terhambat apabila tidak didukung dengan kebutuhan-kebutuhan dasar kehidupan tersebut. Kebutuhan bertingkat atau hierarki kebutuhan dapat menjadi pendorong atas terwujudnya refleksi diri. Seperti yang terdapat dalam Novel *Pesantren Impian* yang oleh peneliti dikaji dan dianalisis pada aspek hierarki kebutuhan sebagai dasar refleksi diri dari para tokoh dalam penelitian yang berjudul “Hierarki Kebutuhan sebagai Dasar Refleksi Diri

Tokoh dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)".

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah disebutkan munculah permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana hierarki kebutuhan tokoh dalam Novel "*Pesantren Impian*" karya Asma Nadia?
- 1.2.2 Bagaimana motivasi tokoh untuk merefleksi diri dalam Novel "*Pesantren Impian*" karya Asma Nadia?
- 1.2.3 Bagaimana refleksi diri tokoh berdasarkan hierarki kebutuhan dalam Novel "*Pesantren Impian*" karya Asma Nadia?

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan tentang hierarki kebutuhan tokoh dalam Novel "*Pesantren Impian*" karya Asma Nadia.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan motivasi tokoh untuk merefleksi diri dalam Novel "*Pesantren Impian*" karya Asma Nadia
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan tentang refleksi diri tokoh berdasarkan hierarki kebutuhan dalam Novel "*Pesantren Impian*" karya Asma Nadia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia yang berkaitan dengan tentang hierarki kebutuhan sebagai wujud dasar refleksi diri para tokoh yang terlibat dalam Novel *Pesantren Impian*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai tambahan informasi yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti, dosen, mahasiswa, dll tentang hierarki kebutuhan sebagai wujud dasar refleksi diri para tokoh yang terlibat dalam Novel *Pesantren Impian*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dilanjutkan, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang maksud dari tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah meninjau literatur yang menyajikan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis buat. Literatur yang dimaksud bisa berupa hasil penelitian, tesis atau disertasi. Dalam penelitian ini perlu dukungan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan variabel penelitian yang akan dibuat, yaitu teori psikologi humanistik Abraham Maslow, hierarki kebutuhan dan refleksi diri.

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dan hierarki kebutuhan teori dari Abraham Maslow.

Kajian Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia telah diteliti oleh beberapa penulis yaitu Nurjanah Mahasiswa IAIN Salatiga(2016), Nur Thoyyibah Mahasiswa UIN Walisongo Semarang(2016), dan Amita Khaerulah Mahasiswa IKIP Muhammadiyah Maumere(2016).

Kajian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah Mahasiswa IAIN Salatiga tahun 2016 berjudul “Nilai-Nilai Min Al-Dhulumat Ila Al-Nur dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia”. Penelitian ini

membahas tentang ; 1) karakteristik tokoh yang patut diteladani dalam Novel “*Pesantren Impian*” karya Asma Nadia, 2) mengenai alur cerita Novel “*Pesantren Impian*” karya Asma Nadia dalam konsep *min al-dhulumat ila al-nur*, 3) mengenai nilai-nilai *min al-dhulumat ila al-nur* dalam Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Hasil penelitian di atas yaitu keteladanan yang dapat diperoleh dari para tokoh, alur cerita, dan nilai-nilai *min al-dhulumat ila al-nur*.

Perbedaannya dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada aspek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji tentang hierarki kebutuhan, sedangkan penulis sebelumnya mengkaji tentang nilai-nilai *min al-dhulumat ila al-nur*. Persamaannya terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Kajian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Thoyyibah Mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2016 berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan (Studi Analisis Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia)”. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan keimanan dan ketaqwaan yang terkandung dalam Novel *Pesantren Impian*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Novel *Pesantren Impian* terdapat nilai keimanan meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada kitab Allah SWT dan iman kepada hari kiamat. Adapun nilai ketaqwaan meliputi syahadat, sholat, puasa dan taubat.

Perbedaannya dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada aspek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji tentang hierarki

kebutuhan, sedangkan penulis sebelumnya mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan keimanan dan ketaqwaan. Sedangkan persamaannya terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Kajian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amita Khaerulah Mahasiswa IKIP Muhammadiyah Maumere tahun 2016 berjudul “Analisis Struktural Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia”. Penelitian ini membahas mengenai unsur intrinsik dari Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Hasil dari penelitian ini meliputi tema novel mengangkat tentang cinta, teka-teki dan kematian, mempunyai 1 tokoh utama, 3 tokoh protagonis, 2 tokoh antagonis, dan 19 tokoh tiragonis. Latar tempat yaitu di pesantren impian, klinik dekat pesantren, dan di pantai Lhok Joumpa, latar waktu dari pagi sampai malam hari, latar suasana yaitu bahagia, ceria, nyaman, ketakutan, menegangkan dan mencengkam. Alur yang digunakan adalah alur campuran dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. penokohan digambarkan berdasarkan tingkah laku tokoh, pendapat tokoh lain, diceritakan penulis, dan melalui dialog antar tokoh. Amanat pada Novel *Pesantren Impian* adalah gunakan waktu mudamu sebaik mungkin.

Perbedaannya dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada aspek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji tentang hierarki kebutuhan, sedangkan penulis sebelumnya mengkaji tentang analisis struktural. Sedangkan persamaannya terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Kajian yang membahas Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow juga telah diteliti oleh beberapa penulis yaitu, Ade Nora Afriansyah Mahasiswa Universitas Mataram(2016), dan Dwi Wahyu Andika Prawira Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang(2017).

Kajian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ade Nora Afriansyah Mahasiswa Universitas Mataram tahun 2016 berjudul “Analisis Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Tokoh Merry Riana dalam Novel *Mimpi Sejuta Dolar* Karya Alberthiene Endah : Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh merry riana dalam novel mimpi sejuta dolar karya alberthiene endah menggunakan kajian psikologi humanistik abraham maslow. Hasil dari penelitian ini meliputi penjabaran pemenuhan setiap tingkatan dalam hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow tokoh Merry Riana dalam Novel *Mimpi Sejuta Dolar*.

Perbedaannya dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek yang dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Sedangkan penulis sebelumnya mengkaji Novel *Mimpi Sejua Dolar* karya *Alberthiene Endah*. Dan persamaannya terletak pada aspek kajian yang digunakan yaitu tentang Psikologi humanistik, akan tetapi penulis tidak hanya membahas tentang psikologi humanistik saja melainkan juga tentang refleksi diri.

Kajian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Andika Prawira Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2017 berjudul “Analisis Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *5 CM* Karya Donny Dhirgantoro (Kajian Psikologi Kepribadian Abraham Maslow)”. Penelitian ini membahas tentang hirarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *5 CM* karya Donny Dhirgantoro menggunakan teori psikologi kepribadian Abraham Maslow. Hasil dari penelitian ini juga meliputi penjabaran mengenai pemenuhan setiap tingkatan dalam hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow.

Perbedaannya dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek yang dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Sedangkan penulis sebelumnya mengkaji novel *5 CM* karya *Donny Dhirgantoro*. Persamaannya terletak pada aspek kajian yang digunakan yaitu tentang hierarki kebutuhan, akan tetapi penulis tidak hanya membahas tentang hierarki kebutuhan saja melainkan juga tentang refleksi diri.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang ditemui oleh penulis, belum ada penelitian terdahulu yang sama dengan penelitian yang penulis buat, yaitu membahas mengenai hierarki kebutuhan sebagai refleksi diri para tokoh dalam Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah rujukan teori relevan yang digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara atas rumusan masalah yang diajukan dan penyusunan

instrumen penelitian. Dalam landasan teori ini, peneliti akan membahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian secara terperinci. Teori yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

2.2.1 Psikologi Humanistik

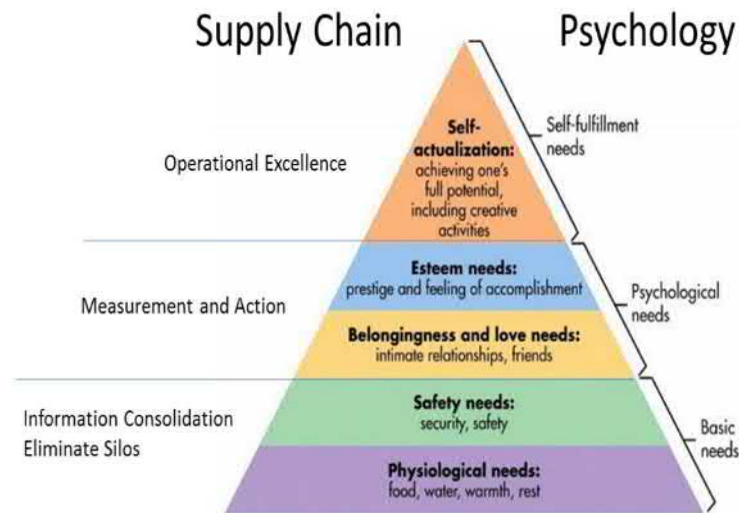
Psikologi humanistik Abraham Maslow merupakan salah satu cara untuk dapat memahami manusia sebagai individu yang dapat mewujudkan cita-citanya, mencapai suatu keberhasilan dan prestasi yang digambarkan dalam tokoh cerita yang ada di sebuah karya sastra. Maslow sebagai bapak dari psikologi humanistik beranggapan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang mampu menunjukkan kemampuannya yang terbaik dalam kehidupan di masyarakat, bukan hanya sekedar individu yang dipenuhi dorongan-dorongan tidak sadar ataupun suatu produk dari stimulus-stimulus yang ada di lingkungan sekitar. Manusia bertindak laku untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya hirarki atau bertingkat untuk menjadi lebih maju dan memaksimalkan potensinya, percaya diri terhadap dunia luar dan juga menerima dirinya sendiri.

Teori humanistik berkembang pada tahun 1950-an. Teori ini menentang teori lain yang sudah ada terlebih dahulu yaitu teori psikoanalisis klasik dan behavioristik. Teori humanistik dipandang sebagai alternatif ketiga dari kedua teori tersebut yang dominan sepanjang sejarah sebelum teori humanistik ada. Dinamakan humanistik karena teori ini fokus pada individu secara khusus terhadap tingkah laku manusia.

Teori humanistik menyatakan bahwa teori psikoanalisis klasik dan behavioristik melecehkan nilai-nilai manusia atau bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Teori humanistik mengkritik Teori psikoanalisis Freud yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia didominasi oleh dorongan yang bersifat primitif dan hewani. Sedangkan dalam Teori behavioristik mendapat kritikan karena terlalu fokus atas penelitian pada binatang dan menganalisis kepribadian secara terpisah. Munculnya teori humanistik karena kedua teori di atas memandang manusia hanya sebagai budak yang tidak berdaya yang dikendalikan oleh lingkungan dan pengalaman pada masa lalu serta sedikit memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri.

2.2.1.1 Hierarki Kebutuhan

Hierarki kebutuhan adalah sebuah teori tentang kebutuhan bertingkat yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkan Maslow adalah kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi menjadi hal yang lebih memotivasi (Feist dan Feist, 2014:331).



Gambar 1 : Hierarki kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Maslow berpendapat bahwa semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instinktif. Kebutuhan-kebutuhan universal mendorong seseorang untuk tumbuh dan berkembang, untuk mengaktualisasikan diri, untuk menjadikan semuanya sejauh kemampuan seseorang tersebut. Jadi, potensi untuk pertumbuhan dan kesehatan psikologis ada sejak lahir. Selain itu potensi seseorang dipenuhi atau diaktualisasikan bergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan sosial yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri (Sultz dalam Minderop 2016:279).

Konsep teori Abraham Maslow menjelaskan suatu hierarki kebutuhan (hierarchy of needs) yang menunjukkan adanya lima tingkatan dari kebutuhan dasar dan keinginan dalam diri manusia. Lima tingkatan kebutuhan dasar manusia adalah sebagai berikut: kebutuhan fisiologi, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Tingkatan kebutuhan dasar manusia yang telah

disebutkan diurutkan dari tingkatan yang terendah ke tingkatan yang tertinggi yaitu aktualisasi diri. Setiap tingkatan kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi, dengan kata lain setiap tingkatan kebutuhan yang lebih tinggi sulit terpenuhi bila jenjang yang lebih rendah belum terpenuhi dengan optimal.

Seseorang tidak akan didorong oleh kelima kebutuhan pada waktu yang bersamaan, hanya salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam setiap momen tertentu. Sebagai contoh apabila seseorang merasa lapar maka tidak akan memperhatikan kebutuhan rasa aman, cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri karena keinginan akan makanan lebih dibutuhkan daripada kebutuhan lainnya (Schultz,1991:90).

Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan yang bersifat non statik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) atau kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur, dan seks serta pemuasan terhadap kebutuhan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup (Minderop,2016:283). Kebutuhan fisiologi ini sangat kuat dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain akan ditinggalkan dan akan seoptimal mungkin dalam mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Apabila kebutuhan fisiologi telah terpenuhi maka seseorang akan termotivasi oleh kebutuhan rasa aman.

Kebutuhan rasa aman pada dasarnya merupakan upaya pertahanan hidup dalam jangka panjang. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, proteksi, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan, dan struktur hukum (Minderop,2016:283). Apabila seseorang telah mencapai suatu tingkat tertentu dari rasa aman, maka seseorang tersebut akan digerakkan untuk memuaskan kebutuhan akan memiliki dan cinta.

Kebutuhan rasa memiliki dan cinta dapat terpenuhi dengan cara menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat atau memakai pakaian seragam dengan maksud agar merasakan perasaan memiliki. Pemenuhan kebutuhan akan rasa cinta seseorang dapat membangun suatu hubungan akrab dengan orang lain, dalam hubungan ini memberi dan menerima cinta adalah sangat penting. Seseorang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan dikehilangan sahabat atau cinta. Oleh karena itu, banyak bermunculan berbagai kelompok untuk melepaskan diri dari perasaan-perasaan tersebut karena kegagalan mencapai cinta dan memiliki (Minderop,2016:283). Apabila seseorang telah mencapai kebutuhan rasa memiliki dan cinta, seseorang tersebut akan bergerak menuju kebutuhan akan rasa penghargaan.

Kebutuhan rasa penghargaan, menurut Maslow terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) menghargai diri sendiri (self respect) adalah kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan.
- 2) mendapat penghargaan dari orang lain (respect from other) berupa kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting,

kehormatan, diterima, dan apresiasi. Seseorang butuh mengetahui bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain (Minderop,2016:284). Apabila kebutuhan ini telah tercapai maka seseorang akan didorong oleh kebutuhan tertinggi yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri.

^ Kebutuhan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai suatu kebutuhan seseorang dalam mewujudkan secara maksimal seluruh bakat dan kemampuan potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (self fulfillment) untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja, yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Seseorang yang mampu mencapai kepuasan akan kebutuhan aktualisasi diri menjadi manusia yang utuh dan memperoleh kepuasan dari kebutuhan yang orang lain mungkin tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu. Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan pada tingkatan tertinggi, walaupun seseorang telah mencapai kebutuhan pada tingkat atau jenjang yang lebih rendah seperti, merasa aman secara fisik dan emosional, mempunyai rasa memiliki dan cinta, merasa berada, seseorang tersebut akan merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas saat gagal berusaha memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri. Apabila kondisi ini terjadi, seseorang tidak merasa damai dalam dirinya sendiri dan tidak bisa dikatakan sehat secara psikologis (Sculz, 1991:93).

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal

pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologis, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual (Sudrajat, 2008).

2.2.1.2 Motivasi Diri

Motivasi merupakan faktor pendorong maupun penggerak yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Hamzah, 2008: 3). Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif diluar individu (Oemar Hamalik, 2004: 173). Motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Pendapat lain mengenai motivasi mengatakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 80).

Motivasi dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya. Ada jenis motivasi yang terjadi karena keinginan seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu. Jenis motivasi lain yaitu motivasi yang terjadi karena seseorang tersebut ingin mengejar target yang telah ditentukan agar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Jenis-jenis motivasi belajar dapat dibedakan menjadi empat macam, antara lain:(1) Motivasi instrumental;(2) Motivasi sosial;(3) Motivasi berprestasi;(4) Motivasi instrinsik (Biggs dan Telfer dalam Sugihartono dkk, 2007: 78).

Motivasi Instrumental merupakan dorongan yang membuat peserta didik belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Motivasi sosial menjadikan seseorang lebih terlibat dalam tugas. Seseorang belajar untuk meraih keberhasilan yang telah ditentukan, karena peserta didik memiliki motivasi berprestasi, dan peserta didik memiliki rasa ingin belajar dengan keinginannya sendiri karena mendapatkan dorongan dari motivasi instrinsik. Motivasi mengandung tiga komponen pokok : “(1) Menggerakkan, (2) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, (3) Menopang dan menjaga tingkah laku” (Ngalim Purwanto, 2003: 72). Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald mengandung tiga elemen penting : (1) Bahwa motivasi ini mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap manusia, (2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/”feeling”, afeksi seseorang dan (3). Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan (Wibowo,2017:153).

Selain motivasi tokoh untuk menjadi pribadi yang lebih baik berasal dari dalam dirinya, spiritual tokoh yang diperoleh dari dalam pesantren impian juga

mempengaruhi perkembangan kepribadian tokoh. Said Nursi menguraikan terdapat banyak tahapan yang dapat mengantarkan individu pada perkembangan kepribadian secara spiritual. Secara garis besar pandangan Said Nursi tersebut, empat tahapan perkembangan kepribadian secara spiritual adalah sebagai berikut:

(1) Berpijak pada keimanan kepada Tuhan, penjelasan singkat mengenai tahapan ini bahwa keimanan merupakan bentuk hubungan, penisbatan, atau afiliasi antara seorang hamba dengan Penciptanya. Semua potensi yang ada dalam diri manusia tidak bersifat independen dan berdiri sendiri. Potensi-potensi itu bersumber sekaligus hasil anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan alasan inilah, ketika seseorang hamba akan mengaktualisasikan potensi-potensi besarnya, ia harus memiliki kesadaran keimanan kepada Sang Pencipta yang telah mengaruniai semua potensi agung tersebut. Tahap selanjutnya (2) Melalui pengabdian/ibadah kepada Tuhan, di sini keimanan tidak boleh berhenti pada dimensi keimanan *an sich*, tapi mengharuskan implementasi dalam bentuk pengabdian kepada Tuhan yang seluas-luasnya. Dalam konteks ini, Nursi menguraikan bahwa pada diri manusia terdapat dua sisi yakni mengarah pada kehidupan semu dunia dari sisi egoisme dan mengarah pada kehidupan abadi dari sisi pengabdian. (3) Memanifestasikan Asma Tuhan, melalui pola terbaik dan ciptaan terindah, manusia memperlihatkan nama-nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Makanan dan minuman serta segala kebutuhan manusia yang baik menunjukkan nama-nama Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Memberi. Dengan demikian, dalam semua sistem dan bagian, anggota dan organ tubuh, kecakapan dan fitur jasmani, serta indra dan perasaan manusia memperlihatkan

goresan nama-nama Tuhan yang berbeda-beda. Berdasarkan potensi mulia, luhur, dan sakral yang dititipkan oleh Sang Pencipta tersebut dalam diri manusia, Nursi mengajak manusia untuk selalu melakukan refleksi, khususnya tafakur mengenai diri sendiri. Refleksi diri tokoh dalam Novel *Pesantren Impian* juga diperoleh dari tahapan pengalaman spiritual dalam pesantren, dimana para tokoh belajar lebih mendalam mengenai agama beserta nilai-nilai ketuhanan serta hakikat manusia hidup di dunia. Tahapan terakhir adalah (4) Mengikuti Petunjuk Al- Quran, Said Nursi mengakui bahwa ada berbagai sarana untuk menggapai kesempurnaan aktualisasi diri manusia, terutama dalam mengenal hakikat diri dan Tuhannya, yaitu melalui jalan al-Quran (Zaprul Khan, 2015:90-96).

Motivasi internal maupun eksternal yang diperoleh tokoh dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri individu tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi antara lain tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat.

2.2.2 Refleksi Diri

Refleksi berasal dari Bahasa Latin yang berarti “to bend” atau “to back”. Refleksi merupakan suatu proses metakognitif yang terjadi sebelum, selama, dan sesudah situasi tertentu dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai diri sendiri dan situasi yang dihadapi sehingga ketika di masa depan menemui situasi serupa dapat bertindak lebih baik (Sandars, 2009:685-695).

Menurut Maslow tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan lebih memuaskan. Semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instinktif. Kebutuhan-kebutuhan universal yang mendorong kita untuk tumbuh dan berkembang, untuk mengaktualisasi diri, untuk menjadi semuanya sejauh kemampuan kita. (Schultz, 1991:89)

Menurut Schon dalam tulisannya “the reflective practitioners: How professionals think in action”, ada dua macam proses refleksi diri yaitu refleksi on action dan refleksi in action. Refleksi on action adalah proses berpikir atau refleksi diri yang dilakukan setelah kejadian berlangsung. Sementara refleksi in action merupakan proses berpikir atau refleksi diri yang dilakukan selama kejadian masih berlangsung. Kedua refleksi ini sangat erat kaitannya karena dengan melakukan refleksi on action terhadap suatu kejadian dapat membuat seseorang untuk melakukan refleksi in action, sehingga masalah yang dihadapi dapat ditangani saat itu juga.

Jadi, refleksi diri merupakan sikap merenungkan diri terhadap pengalaman dan kesalahan di masa lalu yang diimbangi dengan introspeksi diri agar menjadi individu yang lebih baik di masa mendatang. Seseorang melakukan refleksi diri agar bisa mengimbangi masalah yang terjadi, baik masalah dari dalam maupun dari luar, seperti sesama manusia dan lingkungan sekitar. Refleksi diri bisa menjadi penyalur kehidupan terutama di saat impian dan harapan tidak sejalan dengan fakta atau kenyataan.

Munculnya kesadaran terhadap refleksi diri disebabkan adanya motivasi sebagai penggerak tingkah laku seseorang. Motivasi secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong, menggerakkan, mengaktifkan, dan mengarahkan perilaku seseorang. Dengan kata lain, motivasi itu ada dalam diri seseorang dalam wujud niat, harapan, keinginan, dan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Maslow (1984) motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam individu sebagai hasil kesatuan terpadu yang memiliki tujuan atau keinginan tertentu, yaitu mewujudkan kebutuhan-kebutuhan manusiawi sehingga tidak dapat dilepaskan dari kehidupan tidak sadar.

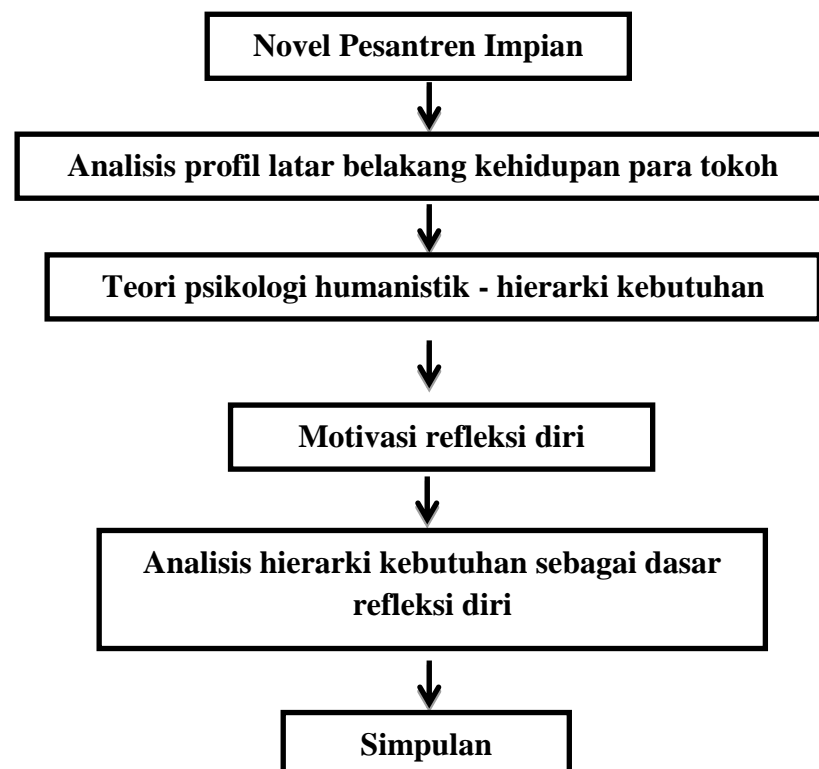
2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan penelitian terhadap Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadiapendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang dikaitkan dengan refleksi diri. Kerangka berpikir yang dipakai penulis untuk menganalisis Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap awal penulis menentukan objek penelitian, yaitu Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.
2. Melakukan pembacaan dan pemahaman sungguh-sungguh dan berulang-ulang terhadap novel tersebut, sehingga penulis menemukan maksud yang terdapat di dalamnya.

3. Penulis mencari dan mencatat hal-hal penting terkait aspek yang akan dikaji, yaitu profil kehidupan para tokoh sebelum di pesantren, motivasi para tokoh untuk merefleksi diri, dan aspek-aspek hierarki kebutuhandalam pesantren impian.
4. Penulis menghubungkan data yang diperoleh dengan teori psikologi humanistik milik Abraham Maslow yang meliputi hierarki kebutuhan. Analisis psikologi humanistik sangat membantu penulis untuk menganalisis hierarki kebutuhan sebagai refleksi diri para tokoh dalam Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.
5. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah diketahui hal-hal yang melatar belakangi para tokoh untuk melakukan refleksi diri.

BAGAN KERANGKA BERPIKIR



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Pemenuhan hierarki kebutuhan para tokoh dalam Novel *Pesantren Impian* telah terpenuhi secara optimal, dari tingkatan kebutuhan yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis sampai kepada tingkatan yang tertinggi yaitu aktualisasi diri para tokoh. Kebutuhan fisiologis yang terpenuhi dalam pesantren impian meliputi kebutuhan makan, sandang, dan tidur. Selanjutnya kebutuhan rasa aman dalam novel terpenuhi di *pesantren impian* terlihat dari penjagaan yang ketat pada malam harinya, pintu gerbang dan kamar di haruskan untuk dikunci pada malam hari dan ronda malam yang dilakukan oleh santri putra. Tingkatan kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan dimiliki dan memiliki, dalam Novel *Pesantren Impian* tersirat keadaan yang menggambarkan sangat erat hubungan keluarganya melalui persahabatan. Tingkatan di atas kebutuhan dimiliki dan memiliki adalah kebutuhan harga diri. Cerita dalam Novel *Pesantren Impian* juga memenuhi kebutuhan ini, melalui pernikahan antara tokoh Si Gadis dengan Ustadz dalam pesantren impian menjadikan salah satu bukti adanya pemenuhan kebutuhan akan rasa harga diri. Tingkatan tertinggi

adalah kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini juga terlihat dalam cerita dalam novel, seperti tokoh yang dapat menerima diri sendiri, melihat realita secara efisien merupakan contoh seseorang telah teraktualisasi diri.

5.1.2 Motivasi tokoh dalam Novel *Pesantren Impian* untuk merefleksi diri adalah keinginan untuk mendapatkan ketenangan, membersihkan diri, belajar tentang Islam lebih dalam, atau sekadar mengubah cara hidup menjadi lebih baik. Motivasi di atas juga merupakan tujuan dari setiap tokoh dalam novel atas kedatangan mereka ke *pesantren impian*. Kutipan lain dalam Novel *Pesantren Impian* juga menunjukkan motivasi tokoh disebabkan keadaan yang dialami.

5.1.3 Refleksi diri tokoh dilakukan secara bertahap, berawal dari perubahan penampilan menjadi lebih tertutup dan sopan. Kemudian perbaikan dalam beribadah menjadi lebih rajin dan teratur. Puncaknya setiap individu dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari pada sebelumnya. Karakteristik tokoh yang telah merefleksi diri terlihat dari kutipan cerita dalam novel. Refleksi diri yang tokoh Rini lakukan di pesantren impian menjadikannya lebih tegar dan kuat dalam menjalani kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Tokoh Rini seakan kembali memiliki harga diri yang pernah hilang dengan sebuah harapan. Refleksi diri yang tokoh si kembar lakukan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku menjadi lebih positif dari kehidupan sebelumnya. Berbeda dengan tokoh Ita, setelah keluar dari pesantren impian ia bertekad untuk tetap menutup auratnya dan merubah sikap dan perilaku

dalam hidupnya jauh lebih positif. Selanjutnya refleksi diri dari tokoh Sri dan Ipung lakukan dalam pesantren impian memunculkan harapan baik yaitu untuk tidak kembali pada kehidupan lama mereka dengan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lebih baik. Selain tokoh Sri dan Ipung, tokoh lain yang merefleksi diri atas kesalahan yang pernah dilakukan kemudian merubah perilaku dan kebiasaan lama dengan kegiatan yang lebih positif adalah tokoh Sissy dan Inong, kedua tokoh ini berniat untuk mendirikan sebuah usaha bersama. Terakhir dari refleksi diri tokoh Iin dalam pesantren impian yang dapat terlihat dari berkurangnya perasaan rendah diri dan malu dikarenakan kondisi fisik yang kurang sempurna.

5.1 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari kajian refleksi diri tokoh dalam Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia yang berkaitan dengan pemenuhan hirarki kebutuhan terdapat nilai-nilai positif di dalamnya. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam Novel *Pesantren Impian* tersebut diharapkan dapat menjadi teladan bagi pembacanya. Keinginan berubah menjadi lebih baik dari tokoh yang diceritakan dapat menjadi ajakan bagi para pembacanya untuk merefleksi diri terhadap perilaku yang telah lampau. Kepribadian dan usaha memperbaiki diri tokoh dalam Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia diharapkan mampu memberi motivasi bagi pembaca, sehingga pembaca dapat mengikuti jejak tokoh, yaitu senantiasa memperbaiki diri untuk menjadi manusia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R., Richard, A., Hilgard, E. 1996. *Introduction to psychology*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- Feist, Jess. 2010. *Teori Kepribadian* hlm 331: *Theories of Personality*. Salemba: Humanika.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Maslow, Abraham H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian. Teori motivasi dengan rancangan hierarki kebutuhan manusia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Masri, Ridzuan.,Ahmad A.,Rani RA. 2018. Maslow Theory in the Contexts of Fulfilling Basic Needs and its Role in Rising Organizational Performances: Study and Islamic Perspective. *ejournals.ukm.my/jhadhari*. Vol. 10 No.1: 1-27.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nadia, Asma. 2014. *Pesantren Impian*. Depok: AsmaNadia Publising Haouse.
- Ngalim Purwanto. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Ozguner, Zeynep. 2014. A Managerial Point of View on the Relationship between of Maslow's Hierarchy of Needs and Herzberg's Dual Factor Theory. *International Journal of Business and Social Scienc.* 5(7): 207-215.
- Ratna, Nyoman K. , Prof. Dr. S.U. 2004. *Teori, Metodi, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sandars, J. 2009. The use of reflection in medical education: *AMEE Guide No.44.* Med Teach. 31(8): 685-695.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat.* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sardiman.1986. *Interaksi dalam motivasi belajar mengajar.* Jakarta: CV. Rajawali.
- Schultz, Duane.1991. *Psikologi Pertumbuhan - Model-Model Kepribadian Sehat* (Terj.). Yogyakarta: penerbit Kanisius.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 1993. *Motode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik).* Yogyakarta: Duta Wacana Univesity Press.
- Sugihartono. 2007.*Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suharyat, Yayat. 2009. Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Jurnal UNISMA Bekasi.* Vol.1 No.3: 1-19.
- Thames, B. J. & Thomason, D. J. (2002). Building family strengths self esteem.

- Wibowo, Agus. 2017. Kontribusi Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Bimbingan Konseling. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. Vol. 3 No. 2: 152-158.
- Wiyarti, HA., Setyawan, Imam. 2017. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. *Jurnal Empati*. Vol. 6 No. 4: 33-36.
- Yuliani,NF.2013.Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. *Jurnal Spektrum PLS*. Vol. 1 No. 2: 48-62.
- Yusuf, Arif Hamali. 2014. Pengaruh Motivasi terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus pada PT. X Bandung, *Journal The WINNE*). Vol.14 No.2:77-6.
- Yusuf, Syamsu. 2011. Pengaruh Agama Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal al-shifa*. Vol. 2 No.2: 248-262.
- Zaprul Khan. 2015. Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi. *Journal IAIN Gorontalo*. Vol. 12 No. 1: 87-105.